

LAPORAN CASE BASED DISCUSSION (CBD)

**ASUHAN KEBIDANAN KELUARGA BERENCANA PADA NY. I USIA
26 TAHUN P1A0Ah1 AKSEPTOR LAMA KB IMPLAN DENGAN
SPOTTING DI PUSKESMAS NANGGULAN**

Dosen Pembimbing Pendidikan : Kharisah Diniyah, S.ST., M.M.R



Disusun Oleh :

Febriyanti Syamsudin

2510106020

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PROFESI BIDAN PROGRAM PROFESI

FAKULTAS ILMU KESEHATAN

UNIVERSITAS 'AISYIYAH

YOGYAKARTA

2025/2026

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN

CASE BASED DISCUSSION (CBD)

**ASUHAN KEBIDANAN KELUARGA BERENCANA PADA NY. I USIA
26 TAHUN P1A0Ah1 AKSEPTOR LAMA KB IMPLAN DENGAN
SPOTTING DI PUSKESMAS NANGGULAN**



Nanggulan,

2026

Pembimbing Pendidikan

Preceptor

Mahasiswa

Kharisah Diniyah, S.ST., M.M.R

**Purnawati Kartika Sari,
S.Tr.Keb., Bdn**

Febriyanti Syamsudin

DAFTAR ISI

HALAMA JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan	3
BAB II TINJAUAN TEORI	5
BAB III DOKUMENTASI SOAP DAN RENCANA TINDAK LANJUT	10
BAB IV PEMBAHASAN	19
BAB V SIMPULAN	21
DAFTAR PUSTAKA	23



UNISA
Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu upaya pemerintah dalam mengendalikan laju pertumbuhan penduduk serta mewujudkan keluarga yang berkualitas. Keberhasilan program KB menjadi salah satu indikator penting dalam pembangunan nasional, khususnya dalam meningkatkan kesehatan ibu dan anak serta kesejahteraan keluarga (Putri & Arifah, 2024).

Secara global, penggunaan kontrasepsi terus meningkat di berbagai negara. Data World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa prevalensi penggunaan kontrasepsi didominasi oleh metode suntik sebesar 35,3%, pil 30,5%, Intra Uterine Device (IUD) 15,2%, implan 7,3%, dan metode lainnya 11,7%. Secara umum, pengguna kontrasepsi modern meningkat dari 54% menjadi 57,4%. Di Indonesia, prevalensi PUS (Pasangan Usia Subur) peserta KB pada tahun 2022 mencapai 59,9% dan meningkat menjadi 60,4% pada tahun 2023 (WHO, 2022; BKKBN, 2023).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2023, penggunaan kontrasepsi di Indonesia masih didominasi oleh metode jangka pendek, yaitu suntik sebesar 35,3% dan pil sebesar 13,2%. Sementara itu, penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) masih lebih rendah, seperti implan 10,5%, IUD 8,9%, MOW 4,1%, MAL 1,9%, kondom 1,6%, dan MOP 0,2%. Hal ini menunjukkan bahwa pilihan kontrasepsi masyarakat masih cenderung pada metode jangka pendek yang tingkat efektivitasnya lebih rendah dalam pengendalian kehamilan dibandingkan MKJP. Di tingkat provinsi, variasi cakupan KB juga masih cukup lebar. Provinsi dengan prevalensi tertinggi adalah Kalimantan Selatan (71,2%), Jawa Timur (67,5%), dan Kepulauan Bangka Belitung (67,5%), sedangkan terendah terdapat di Papua (10,5%),

Papua Barat (31,1%), dan Maluku (39,2%). Rendahnya angka di beberapa wilayah tersebut menunjukkan masih adanya kesenjangan akses dan pemahaman terhadap program KB (Emha et al., 2024).

Meskipun MKJP seperti implan memiliki efektivitas tinggi, penggunaannya masih tergolong rendah dibandingkan metode suntik dan pil. Salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya pemilihan implan adalah tingkat pengetahuan masyarakat yang masih kurang, terutama terkait cara kerja, manfaat, efek samping, serta prosedur pemasangan. Banyak perempuan masih memiliki persepsi yang kurang tepat atau belum mendapatkan informasi yang memadai, sehingga menimbulkan keraguan dalam memilih metode kontrasepsi implan. Padahal, MKJP seperti implan sangat direkomendasikan karena bersifat jangka panjang, efektif, dan efisien, terutama bagi pasangan usia subur yang ingin menunda atau tidak menambah jumlah anak. Penggunaan MKJP lebih efektif dalam menurunkan angka kehamilan tidak direncanakan dibandingkan metode jangka pendek (Sari et al., 2024).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor usia, pendidikan, paritas, pengetahuan, sikap, dan dukungan suami berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi implan. Penelitian Mutiara Anggraini dkk. (2024) menunjukkan bahwa sebagian besar responden pengguna implan memiliki pengetahuan dan sikap yang baik serta mendapat dukungan suami. Hasil analisis bivariat juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara usia, pendidikan, paritas, pengetahuan, sikap, dan dukungan suami terhadap pemilihan implan. Penelitian lain oleh Dwi Ariyanti dan Menik Sri Daryanti (2024) juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara paritas dengan pemilihan KB implan (p value 0,001). Selain itu, penelitian Laili Wardhiah dkk. (2024) menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi implan (p value 0,005) (Mularsih & Istiqomah, 2025).

Berdasarkan berbagai data dan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun program KB telah mengalami peningkatan cakupan, penggunaan MKJP khususnya implan masih belum optimal. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan edukasi dan intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan serta mendorong pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang di masyarakat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengkajian data subjektif pada Ny. I Usia 26 Tahun P1A0Ah1 Akseptor Lama KB Implan Dengan Spotting Di Puskesmas Nanggulan?
2. Bagaimana pengkajian data objektif melalui pemeriksaan fisik dan penunjang pada Ny. I Usia 26 Tahun P1A0Ah1 Akseptor Lama KB Implan Dengan Spotting Di Puskesmas Nanggulan?
3. Bagaimana menegakkan analisa atau diagnosis kebidanan secara tepat pada Ny. I Usia 26 Tahun P1A0Ah1 Akseptor Lama KB Implan Dengan Spotting Di Puskesmas Nanggulan?
4. Bagaimana penatalaksanaan persalinan yang dilakukan secara cepat, tepat, dan kolaboratif pada Ny. I Usia 26 Tahun P1A0Ah1 Akseptor Lama KB Implan Dengan Spotting Di Puskesmas Nanggulan?

C. Tujuan

1. Tujuan umum :
Melakukan Asuhan Kebidanan Keluarga Berencana Pada Ny. I Usia 26 Tahun P1A0Ah1 Akseptor Lama KB Implan Dengan Spotting Di Puskesmas Nanggulan?
2. Tujuan khusus :

- a. Melakukan pengkajian data subjektif pada Asuhan Kebidanan Keluarga Berencana pada Ny. I Usia 26 Tahun P1A0Ah1 Akseptor Lama KB Implan Dengan Spotting Di Puskesmas Nanggulan?
- b. Melakukan pengkajian data objektif pada Asuhan Kebidanan Keluarga Berencana pada Ny. I Usia 26 Tahun P1A0Ah1 Akseptor Lama KB Implan Dengan Spotting Di Puskesmas Nanggulan?
- c. Menegakkan analisa pada Asuhan Kebidanan Keluarga Berencana pada Ny. I Usia 26 Tahun P1A0Ah1 Akseptor Lama KB Implan Dengan Spotting Di Puskesmas Nanggulan?
- d. Mampu melakukan penatalaksanaan pada Asuhan Kebidanan Keluarga Berencana pada Ny. I Usia 26 Tahun P1A0Ah1 Akseptor Lama KB Implan Dengan Spotting Di Puskesmas Nanggulan?



BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Konsep Dasar Kontrasepsi

1. Definisi KB Implant

Keluarga Berencana (KB) adalah upaya mengatur jumlah, jarak, dan waktu kelahiran anak melalui penggunaan metode atau alat kontrasepsi serta tindakan lain yang bertujuan untuk mewujudkan keluarga yang sehat, sejahtera, dan berkualitas. KB tidak hanya berfokus pada pengendalian kelahiran, tetapi juga membantu pasangan usia subur dalam merencanakan kehamilan yang diinginkan, mencegah kehamilan yang tidak direncanakan, serta meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Implant adalah alat kontrasepsi di bawah kulit (AKBK) atau lebih dikenal dengan susuk kb. Tidak ada kontraindikasi implant untuk KB pasca persalinan (KBPP). Jadi, implant 2 batang maupun 1 batang dapat diberikan segera pada ibu pascapersalinan (Etik Khusniyati et al., 2025).

2. Jenis KB Implant

- a. Implan 2 batang mengandung 75mg levonorgestrel dengan lama kerja 4 tahun.
- b. Implan 1 batang mengandung 68mg hormon etonogestrel dengan lama kerja 3 tahun.

3. Cara Kerja KB Implant

- a. Mencegah ovulasi (sel telur dari ovarium dicegah pelepasannya)
- b. Sel telur dan sel sperma dihambat pertemuannya oleh lendir serviks (lendir serviks mengalami pengentalan)
- c. Lapisan Rahim menipis sehingga sperma sulit membuahi sel telur.

4. Efektivitas KB Implant

Jika pemasangan kontrasepsi implant dilakukan dengan benar dan sesuai dengan standar pelayanan, memberikan efektivitas hingga 99% dalam mencegah kehamilan. Kontrasepsi implan dapat digunakan selama 3-5 tahun. Setelah dilakukan pelepasan implan, kesuburan akan segera kembali.

5. Keuntungan KB Implant

- a. Efektif mencegah kehamilan
- b. Perlindungan selama 5 tahun
- c. Kesuburan cepat kembali setelah pencabutan
- d. Tidak memerlukan pemeriksaan dalam
- e. Tidak mengganggu senggama
- f. Dapat digunakan ibu menyusui, karena tidak mengganggu produksi ASI.
- g. Dapat cabut setiap saat sesuai dengan kebutuhan
- h. Mengurangi jumlah darah haid sehingga dapat mencegah anemia

6. Kerugian KB implant

- a. Inseri dan pengeluaran harus dilakukan tenaga terlatih
- b. Tidak dapat mencegah Infeksi Menular Seksual (IMS)
- c. Dapat mengakibatkan perubahan pola menstruasi

7. Klien yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan menjadi akseptor kontrasepsi implant yaitu:

- a. Klien yang diperbolehkan menjadi akseptor kontrasepsi implant
 - 1) Dalam usia reproduksi
 - 2) Telah memiliki anak maupun belum memiliki anak
 - 3) Menghendaki kontrasepsi jangka panjang
 - 4) Sedang menyusui dan membutuhkan kontrasepsi
 - 5) Pasca keguguran atau memiliki riwayat kehamilan ektopik

- 6) Memiliki riwayat anemia atau sedang menderita anemia
- b. Klien yang diperbolehkan menjadi akseptor kontrasepsi implan
 - 1) Perempuan dengan perdarahan pervaginam yang belum jelas penyebabnya.
 - 2) Perempuan yang tidak dapat menerima perubahan pola haid yang sedang dialaminya
 - 3) Perempuan dengan benjolan/kanker payudara atau riwayat kanker payudara.
8. Hal yang harus diperhatikan

Hal yang perlu diperhatikan (saat melakukan tindakan tersebut) yaitu waktu dalam pemakaian alat kontrasepsi implant dapat dimulai dalam keadaan dimana ketika siklus haid hari ke-2 sampai hari ke-7, tidak memerlukan alat kontrasepsi tambahan. Ketika klien tidak haid, insersi dapat dilakukan setiap saat dengan syarat tidak memungkinkan hamil atau tidak sedang hamil, disarankan untuk tidak melakukan hubungan seksual atau gunakan metode kontrasepsi lain sampai 7 hari pasca pemakaian kontrasepsi. Insersi dapat dilakukan bila diyakini klien tidak sedang hamil atau diduga hamil. Bila diinsersi setelah hari ke-7 dalam siklus haid maka klien tidak dapat melakukan hubungan seksual atau menggunakan metode kontrasepsi tambahan sampai 7 hari pasca pemasangan implant.

Bila klien menyusui selama 6 minggu sampai 6 bulan pasca persalinannya, maka insersi dilakukan setiap saat, bila klien menyusui penuh dan tidak perlu adanaa kontrasepsi tambahan. Bila setelah 6 minggu melahirkan dan terjadinya haid kembali, insersi dapat dilakukan setiap saat, tetapi klien tidak boleh melakukan hubungan seksual atau menggunakan alat kontrasepsi tambahan sampai 7 hari pasca insersi. Bila klien menggunakan kontrasepsi hormonal dan ingin menggantinya dengan kontrasepsi implant, maka insersi dapat dilakukan setiap saat, jika diyakini

klien tersebut dalam keadaan hamil atau diduga hamil atau klien menggunakan kontrasepsi sebelumnya dengan benar.

Bila kontrasepsi yang digunakan ibu sebelumnya adalah kontrasepsi suntik, maka kontrasepsi implant dapat diberikan saat jadwal suntik ulang tersebut dan tidak memerlukan kontrasepsi tambahan. Bila kontrasepsi sebelumnya adalah IUD maka klien yang ingin mengganti alat kontrasepsinya menjadi implant maka dapat dilakukan insersi pada hari ke-7 dengan syarat tidak boleh melakukan hubungan seksual atau menggunakan alat kontrasepsi lainnya selama 7 hari, dan IUD segera dicabut. Bagi klien pasca keguguran, maka insersi dapat dilakukan kapan saja (Rini Wahyuni et al., 2023).

9. Efek Samping

- a. Gangguan haid, klien mengalami amenore (tidak haid), bercak-bercak haid, menoragia (siklus haid yang berkepanjangan). Hal ini umumnya terjadi dalam 3-6 bulan setelah pemasangan dan secara bertahap akan hilang.
- b. Kenaikan berat badan, akseptor kontrasepsi implant sering mengalami gangguan kenaikan berat badan karena hormone yang terkandung dalam kontrasepsi implant bisa meningkatkan nafsu makan dan penumpukan cairan tubuh yang menyebabkan kenaikan berat badan.
- c. Nyeri payudara, disebabkan karena adanya ketidakseimbangan hormon, kondisi seperti ini akan hilang setelah 6 bulan pemasangan.
- d. Jerawat, terjadinya banyak jerawat pada wajah akseptor kontrasepsi implant terjadi karena pengaruh hormon progesteron. Hal ini mempengaruhi kepercayaan diri akseptor kontrasepsi implan.

10. Komplikasi

- a. Infeksi pada tempat insersi

- b. Ekspulsi
- c. Nyeri hebat di bawah perut
- d. Sakit kepala hebat (Etik Khusniyati et al., 2025)

B. Konsep Dasar Efek Samping KB Gangguan Menstruasi (Spotting)

Kontrasepsi implant dapat menimbulkan gangguan haid hingga bisa menyebabkan amenore, tidak dapat dihentikan sewaktu-waktu, kesuburan terlambat kembali setelah penghentian pemakaian, dapat menyebabkan peningkatan BB dan tidak menjamin perlindungan terhadap infeksi menular seksual (Mardiani Mangun et al., 2025).

Gangguan menstruasi merupakan salah satu efek samping paling sering pada pengguna kontrasepsi hormonal, terutama metode berbasis progesteron seperti Depo Medroxyprogesterone Asetat (DMPA) suntik dan implan (Cangdra et al., 2020). Penelitian Bolaang et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi ini dapat menimbulkan amenorea, spotting (perdarahan bercak di luar haid), perubahan keteraturan siklus menstruasi, perubahan lama dan frekuensi haid, serta perubahan jumlah darah menstruasi, dengan mayoritas pengguna DMPA mengalami perdarahan tidak teratur pada awal pemakaian yang kemudian dapat berlanjut menjadi amenorea (Dewi & Tambun, 2025).

Penelitian Noorratri et al. (2022) menunjukkan bahwa lama penggunaan kontrasepsi implan berhubungan dengan keteraturan siklus menstruasi. Akseptor yang menggunakan KB implan lebih dari satu tahun hampir seluruhnya mengalami siklus menstruasi tidak teratur, yaitu sebesar 90,6%, sedangkan akseptor yang menggunakan implan ≤ 1 tahun justru sebagian besar mengalami siklus menstruasi teratur, yaitu 67,9%. Temuan ini sejalan dengan penjelasan Rocca et al.

(2021) bahwa implan sebagai kontrasepsi hormonal progestin dapat menimbulkan perubahan pola perdarahan, terutama pada masa pemakaian awal dan berlanjut pada pemakaian jangka panjang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan jenis dan lama penggunaan kontrasepsi hormonal terhadap gangguan menstruasi pada pasangan usia subur (PUS) (Dewi & Tambun, 2025).

Siklus menstruasi yang tidak teratur memang salah satu efek samping dari KB implan adalah menstruasi yang tidak teratur atau terlewat pada beberapa wanita, terutama pada 6-12 bulan pertama. Hal ini disebabkan karena hormon dalam tubuh memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketidakteraturan menstruasi, kadar FSH yang tinggi menyebabkan hiperstimulasi ovarium, yang pada gilirannya menyebabkan kadar estrogen yang sangat tinggi.

Penelitian Qomah et al (2025) mengatakan mayoritas akseptor KB implan lama dengan efek samping siklus menstruasi teratur yaitu 22 responden (42,3%), akseptor KB lama dengan siklus menstruasi tidak teratur yaitu 5 responden (9,6%), sedangkan akseptor KB implan baru dengan siklus menstruasi tidak teratur yaitu 19 responden (36,5%), dan siklus menstruasi yang teratur yaitu 6 responden (11,5%). Menurut peneliti penggunaan kontrasepsi implan yang lama akan memiliki siklus yang teratur. Hal ini dikarenakan sebagian besar pengguna kontrasepsi yang lama memiliki siklus menstruasi yang teratur dan latar belakang hormonal yang seimbang dalam tubuh, yang berarti endometrium tidak berubah secara histologis.

Di sisi lain, pengguna kontrasepsi yang lebih lama yang siklus menstruasinya tidak teratur mungkin memiliki kadar estrogen yang sangat tinggi karena kadar FSH yang tinggi akibat hiperstimulasi ovarium (hiperstimulasi). Akseptor yang memiliki siklus menstruasi tidak teratur karena kadar FSH yang tinggi mungkin

memiliki kadarestrogen yang sangat tinggi akibat hiperstimulasi ovarium (hiperstimulasi). Hal ini menunjukkan bahwa hormon-hormon yang ada dalam tubuh mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap ketidakteraturan menstruasi. Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa menstruasi yang tidak teratur adalah salah satu efek samping dari implan kontrasepsi. Ketidakteraturan menstruasi adalah hal yang umum terjadi, terutama pada 6-12 bulan pertama. Beberapa wanita menderita amenore (Qomah & Tazkiah, 2025).



wnisa
Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

BAB III

DOKUMENTASI SOAP DAN RENCANA TINDAK LANJUT

ASUHAN KEBIDANAN KELUARGA BERENCANA PADA NY. I USIA 26 TAHUN P1A0Ah1 AKSEPTOR LAMA KB IMPLAN DENGAN SPOTTING DI PUSKESMAS NANGGULAN

No. RM : 01503398
Tgl Masuk RS : 09/03/2026
Jam Pengkajian : 10.00 WIB
Ruang : Klaster 2 Ibu

Nama	Istri : Ny. I	Suami : Tn. M
Umur	: 26 tahun	: 27 tahun
Agama	: Islam	: Islam
Suku/bangsa	: Jawa/Indonesia	: Jawa/Indonesia
Alamat	: Bandung, RT.28,	: Donomulyo, Nanggulan, Kulonprogo

A. SUBYEKTIF

1. Alasan datang

Ibu mengatakan datang ke puskesmas untuk melakukan kontrol KB Implant

2. Keluhan

Ibu mengatakan mengalami haid yang tidak berhenti dan muncul flek-flek (spotting) sejak kurang lebih 2 minggu. Ibu memiliki riwayat menggunakan KB implant sejak tahun 2024.

3. Riwayat Menstruasi

Menarke Usia : 13 tahun
Siklus : 28 hari (teratur)
Banyak : 3-4 kali ganti pembalut
Lama : 7 hari
Warna : merah segar
Disminorhea : tidak ada
HPHT : 09-02-2026

4. Riwayat Pernikahan

Menikah : 1 kali
Usia pertama menikah : 22 tahun

Usia pernikahan : 4 tahun

Status pernikahan : Sah

5. Riwayat Obstetri

G1P1A0AH1

G (Gravida) : 1 Kehamilan pertama

P (Para) : 1 Melahirkan 1 kali

A (Abortus) : 0 Tidak ada riwayat keguguran/abortus

AH (Anak hidup) : 1

6. Riwayat kehamilan, persalinan, nifas yang lalu

No.	Tahun Persalinan	Jenis Persalinan	Usia kehamilan	Penyulit Kehamilan	Anak			
					JK	BB (gr)	PB	Keadaan
1.	2023	Normal	Aterm	DKP	P	3250	48	Sehat

7. Riwayat kontrasepsi yang digunakan

Ibu mengatakan sedang menggunakan KB implant sejak tahun 2024

8. Pola pemenuhan kebutuhan sehari-hari

a. Pola nutrisi

Makan

Minum

Frekuensi : 3x/hari

6-8x/hari

Jenis : Nasi sayur lauk

Air putih, susu

Banyaknya : 1 porsi cukup

1400 ml

Keluhan : Tidak ada

Tidak ada

Terakhir : 07.00 WIB

09.30 WIB

b. Pola Istirahat

Tidur 6-7 jam/hari

c. Pola aktivitas

Ibu mengatakan kegiatan sehari-hari yaitu melakukan pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan rumah (menyapu, mencuci, memasak) dibantu oleh suami, dan melakukan ibadah

d. Pola eliminasi

	BAB	BAK
Frekuensi	1x/hari	5-6x/hari
Warna	Kuning kecoklatan	Kuning jernih
Konsistensi	Lunak	Cair
Keluhan	Tidak ada	Tidak ada
Terakhir	06.30	07.30 WIB

e. Personal hygiene

Ibu mandi 2x sehari, menjaga kebersihan genitalia dengan mengganti celana dalam bila lembab/berkeringat. Kuku tangan pendek, rambut bersih, pakaian longgar dan nyaman

f. Pola seksualitas

1-2 kali seminggu, tidak ada keluhan. Terakhir 5 hari yang lalu

g. Pola menyusui

Ibu mengatakan riwayat menyusui sampai anak berusia 2 tahun tidak ada masalah menyusui rencana menyusui sampai berusia 2 tahun

h. Pola kebiasaan sehari-hari

Merokok : Ibu mengatakan tidak pernah merokok

Minum jamu : Ibu mengatakan tidak minum jamu

Minuman beralkohol : Ibu mengatakan tidak minum alkohol

9. Riwayat Kesehatan

a. Riwayat penyakit yang pernah/sedang diderita:

Ibu mengatakan tidak pernah/sedang menderita penyakit seperti hipertensi, asma, diabetes melitus, jantung, kanker

b. Riwayat penyakit yang pernah/sedang diderita keluarga:

Ibu mengatakan keluarga tidak pernah/sedang menderita penyakit seperti hipertensi, asma, diabetes melitus, jantung, kanker

c. Riwayat kembar : Tidak memiliki riwayat keturunan kembar

d. Riwayat alergi : Tidak ada alergi obat

e. Riwayat operasi : Tidak ada

- f. Riwayat ginekologi : Ibu mengatakan tidak pernah mengalami gangguan atau penyakit pada organ reproduksi seperti tumor, mioma uteri, maupun infeksi pada organ reproduksi.

10. Riwayat Psikososial Spiritual

a. Psikososial:

Ibu mengatakan tinggal bersama suami dengan hubungan keluarga yang harmonis serta memperoleh dukungan penuh dari suami dan keluarga dalam penggunaan kontrasepsi implant. Pengambilan keputusan terkait kesehatan dilakukan melalui musyawarah antara ibu dan suami. Tidak ditemukan adanya gangguan psikologis. Ibu mengungkapkan merasa sedikit cemas terhadap keluhan perdarahan bercak (spotting) yang dialami, namun setelah mendapatkan penjelasan dari tenaga kesehatan ibu merasa lebih tenang. Tidak terdapat kebiasaan adat maupun budaya yang dapat memengaruhi atau menghambat penggunaan metode kontrasepsi yang sedang digunakan oleh ibu.

b. Spiritual:

Ibu mengatakan beragama Islam dan menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agama yang dianut, namun ibu masih ragu untuk sholat karena flek-flek darah yang masih keluar sehingga hadast besar, selain itu ibu selalu berdoa agar diberikan kesehatan dan kelancaran dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

c. Keadaan ekonomi:

Kondisi ekonomi keluarga tergolong cukup. Suami bekerja di sektor swasta dan menjadi sumber penghasilan utama keluarga. Ibu mengatakan kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi dengan baik serta memiliki akses terhadap pelayanan kesehatan, termasuk pelayanan keluarga berencana di puskesmas.

11. Keadaan Lingkungan

Ibu mengatakan rumahnya memiliki ventilasi cukup, sumber air bersih, jamban sehat, lingkungan rumah bersih, jauh dari tempat pembuangan akhir, tidak memelihara hewan di rumah dan tidak padat penduduk

B. OBYEKTIF

1. Keadaan Umum : Baik
2. Kesadaran : Composmentis
3. Tanda Vital
Tekanan Darah : 116/70 mm/Hg

Nadi	: 82 x/m
Pernapasan	: 24 x/m
Suhu	: 36,6 ⁰ C
SpO ₂	: 99 %
a. BB	: 55 kg
b. TB	: 155 cm
c. LiLA	: 24,5 cm
d. IMT	: 22 kg/m ²

4. Pemeriksaan fisik

a. Kepala

Inspeksi : rambut bersih, tidak ada kelainan kulit kepala

Palpasi : tidak ada benjolan, tidak ada nyeri tekan

b. Leher

Inspeksi : tidak ada pembesaran kelenjar, vena jugularis tidak distensi

Palpasi : kelenjar tiroid tidak membesar, tidak ada benjolan

c. Wajah

: tampak simetris, tidak pucat, dan tidak ditemukan edema.

d. Mata

: konjungtiva tampak merah muda dan sklera berwarna putih.

e. Telinga

Inspeksi : simetris, tidak ada sekret, tidak ada tanda infeksi

Palpasi : tidak ada nyeri tekan

f. Hidung

Inspeksi : tidak ada sekret, tidak ada polip, tidak ada sumbatan atau gangguan indra penciuman

Palpasi : tidak ada nyeri tekan

g. Bibir dan mulut

Inspeksi : mukosa bibir tampak lembab dan tidak pucat

Palpasi : tidak ada luka/ulkus

h. Payudara

: simetris, aerola kehitaman, puting menonjol

i. Abdomen

: abdomen tidak terdapat nyeri tekan dan tidak teraba adanya massa.

j. Ekstremitas atas: simetris, tidak ada edema

k. Ekstremitas bawah

Inspeksi : tidak ada varises, tidak ada luka, tidak ada varises

- Palpasi : tidak ada edema, tidak ada nyeri tekan betis, akral teraba dingin
- l. Genetalia : tidak dilakukan pemeriksaan
 - m. Anus : tidak dilakukan pemeriksaan
5. Pemerisaan penunjang: tidak dilakukan pemeriksaan

C. ANALISA

Ny. I usia 26 tahun P1A0Ah1 akseptor lama KB Implan dengan spotting

D. PENATALAKSANAAN

1. Memberikan penjelasan kepada ibu mengenai kondisi yang dialami bahwa spotting merupakan salah satu efek samping yang umum terjadi pada penggunaan kontrasepsi implant.

Evaluasi: Ibu memahami penjelasan yang diberikan dan mampu mengulangi kembali informasi mengenai efek samping spotting pada penggunaan KB implant.

2. Memberikan konseling kepada ibu agar tidak merasa khawatir secara berlebihan karena kondisi tersebut pada umumnya bersifat sementara dan dapat membaik dengan sendirinya.

Evaluasi: Ibu tampak lebih tenang dan mengatakan tidak terlalu khawatir setelah mendapatkan penjelasan dan konseling dari tenaga kesehatan.

3. Menganjurkan ibu untuk menjaga kebersihan daerah genetalia serta mengganti pembalut secara teratur untuk menjaga kebersihan dan mencegah infeksi

Evaluasi: Ibu bersedia menjaga kebersihan daerah genetalia dan mengganti pembalut secara teratur sesuai anjuran yang diberikan.

4. Memberikan KIE (Konseling Informasi Edukasi) ibadah Islam: Jika darah atau bercak keluar lebih dari 2 minggu (melebihi batas haid maksimal 15 hari), dihukumi istihadhah (bukan haid/nifas), sehingga ibu wajib sholat setelah berwudhu setiap waktu shalat, membasuh kemaluan, dan memakai pembalut. Jika nifas, batas maksimal 40-60 hari tergantung mazhab; lewat itu tetap sholat sebagai istihadhah. Pantau durasi dan konsultasi ulama/dokter jika ragu.

Evaluasi: Ibu memahami hukum ibadah dan bersedia melaksanakan sholat sesuai anjuran.

5. Memberikan edukasi gizi seimbang: Konsumsi karbohidrat kompleks (nasi merah/ubi), protein (telur/ikan/daging/tempe), lemak sehat (alpukat/zat), sayur-buah kaya Fe/vitamin B (bayam/jeruk), dan minum air 2-3 L/hari. Hindari junk food untuk cegah anemia/hormonal imbalance yang perburuk spotting.
Evaluasi: Ibu menyatakan bersedia mengikuti pola gizi seimbang dan menjaga pola istirahat yang cukup.

6. Memberikan edukasi hubungan seksual aman saat bercak/spotting: Boleh jika saling nyaman dan higienis, gunakan kondom untuk cegah infeksi/IMS, alas handuk, lakukan saat aliran minim (posisi misionaris/spooning), lepas tampon jika ada, dan komunikasi pasangan. Hindari jika perdarahan berat, kontrol dokter jika >2 minggu.
Evaluasi: Ibu memahami dan bersedia mengikuti tips hubungan seksual aman

7. Mengajukan ibu untuk mengonsumsi makanan dengan gizi seimbang serta menjaga pola istirahat yang cukup guna mendukung kondisi kesehatan secara umum.
Evaluasi: Ibu menyatakan bersedia mengikuti anjuran untuk mengonsumsi makanan bergizi seimbang dan menjaga pola istirahat yang cukup.

8. Memberikan terapi obat sesuai dengan indikasi dan anjuran tenaga kesehatan.
Therapy :
Vitamin K : 2 x 1 tablet (jumlah 10 tablet)
Tablet Fe : 1 x 1 tablet (jumlah 10 tablet)
Evaluasi: Obat telah diberikan kepada ibu dan ibu memahami aturan serta cara mengonsumsi obat yang telah dianjurkan.

9. Mengajukan ibu untuk mengonsumsi obat sesuai dengan aturan yang telah diberikan serta melakukan kunjungan ulang atau kontrol kembali setelah 2 minggu untuk evaluasi kondisi perdarahan yang dialami.
Evaluasi: Ibu menyatakan bersedia mengonsumsi obat sesuai anjuran dan bersedia melakukan kunjungan ulang setelah 2 minggu untuk evaluasi kondisi yang dialami.

BAB IV

PEMBAHASAN

Pada kasus Ny. I usia 26 tahun P1A0Ah1 akseptor lama KB implant dengan keluhan spotting, ditemukan adanya gangguan menstruasi berupa perdarahan bercak selama kurang lebih dua minggu. Kondisi ini merupakan salah satu efek samping yang umum terjadi pada penggunaan kontrasepsi hormonal jangka panjang, khususnya metode kontrasepsi implant. Berdasarkan hasil pengkajian, ibu datang untuk melakukan kontrol KB dan mengeluhkan haid yang tidak berhenti disertai flek-flek, namun kondisi umum ibu baik, tanda-tanda vital dalam batas normal, serta tidak ditemukan kelainan fisik maupun riwayat penyakit yang dapat menyebabkan perdarahan abnormal. Hal ini menunjukkan bahwa keluhan yang dialami lebih mengarah pada efek samping penggunaan kontrasepsi implant dibandingkan dengan gangguan patologis pada sistem reproduksi.

Implant merupakan alat kontrasepsi bawah kulit (AKBK) yang mengandung hormon progestin yang bekerja dengan cara menghambat ovulasi, mengentalkan lendir serviks, serta menipiskan endometrium sehingga mencegah terjadinya kehamilan. Kontrasepsi ini memiliki efektivitas yang sangat tinggi yaitu lebih dari 99% dan dapat digunakan dalam jangka waktu 3–5 tahun. Selain efektif, implant juga aman digunakan pada ibu menyusui dan dapat dihentikan kapan saja sesuai kebutuhan akseptor. Namun demikian, penggunaan kontrasepsi implant juga memiliki beberapa efek samping, salah satunya adalah gangguan pola menstruasi.

Gangguan menstruasi seperti spotting, amenore, maupun menoragia merupakan efek samping yang paling sering terjadi pada pengguna kontrasepsi hormonal berbasis progesteron. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa perubahan hormonal akibat progestin dapat menyebabkan ketidakstabilan endometrium sehingga terjadi perdarahan tidak teratur. Pada kasus Ny. I, keluhan spotting yang dialami sesuai dengan teori tersebut, dimana perdarahan bercak terjadi akibat penipisan endometrium dan perubahan pembuluh darah rahim yang menjadi lebih rapuh. Menurut penelitian, gangguan menstruasi dapat muncul pada awal penggunaan maupun pada penggunaan jangka panjang, tergantung respons individu terhadap hormon.

Selain itu, beberapa literatur menyebutkan bahwa penggunaan kontrasepsi implant dalam jangka waktu lama dapat memengaruhi keteraturan siklus menstruasi. Sebagian akseptor dapat mengalami siklus yang tidak teratur, terutama akibat perubahan keseimbangan hormon estrogen dan progesteron dalam tubuh. Kondisi ini merupakan hal yang fisiologis dan tidak

berbahaya, namun dapat menimbulkan kekhawatiran pada akseptor apabila tidak diberikan penjelasan yang adekuat. Pada kasus ini, ibu juga sempat merasa cemas, namun setelah diberikan konseling mengenai efek samping KB implant, ibu menjadi lebih tenang dan memahami bahwa kondisi yang dialaminya masih dalam batas normal.

Penatalaksanaan yang diberikan pada Ny. I sudah sesuai dengan standar asuhan kebidanan pada akseptor KB implant dengan gangguan menstruasi. Asuhan yang diberikan meliputi pemberian edukasi mengenai efek samping implant, konseling untuk mengurangi kecemasan, anjuran menjaga kebersihan genitalia, pemenuhan nutrisi dan istirahat yang cukup, serta pemberian terapi suportif berupa Vitamin K dan tablet Fe. Selain itu, ibu juga dianjurkan untuk melakukan kunjungan ulang setelah dua minggu untuk evaluasi kondisi. Tindakan ini bertujuan untuk memantau perkembangan keluhan serta mencegah terjadinya komplikasi seperti anemia akibat perdarahan berkepanjangan.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keluhan spotting pada Ny. I merupakan efek samping fisiologis dari penggunaan KB implant yang disebabkan oleh pengaruh hormon progestin terhadap endometrium. Kondisi ini masih dalam batas normal dan dapat ditangani secara konservatif melalui edukasi, konseling, serta pemantauan lanjutan. Dengan demikian, asuhan kebidanan yang diberikan sudah sesuai dengan teori dan standar pelayanan kebidanan pada akseptor keluarga berencana.



BAB V

SIMPULAN

Berdasarkan hasil asuhan kebidanan keluarga berencana pada Ny. I usia 26 tahun P1A0Ah1 akseptor lama KB implant dengan keluhan spotting di Puskesmas Nanggulan, dapat disimpulkan bahwa Ny. I mengalami gangguan menstruasi berupa perdarahan bercak (spotting) yang merupakan salah satu efek samping dari penggunaan kontrasepsi hormonal jenis implant. Kondisi umum ibu dalam keadaan baik, tanda-tanda vital stabil, dan tidak ditemukan adanya kelainan patologis pada sistem reproduksi maupun penyakit penyerta.

Keluhan spotting yang dialami ibu terjadi akibat pengaruh hormon progesterin pada implant yang menyebabkan penipisan dan ketidakstabilan endometrium sehingga terjadi perdarahan tidak teratur. Berdasarkan hasil pengkajian, analisa, dan penatalaksanaan, asuhan kebidanan yang diberikan berupa edukasi, konseling, pemberian terapi suportif, serta anjuran kontrol ulang telah sesuai dengan standar pelayanan kebidanan. Respon ibu terhadap asuhan yang diberikan juga baik, ditandai dengan berkurangnya kecemasan dan adanya pemahaman mengenai kondisi yang dialami.

SARAN

1. Bagi Klien

Diharapkan ibu dapat memahami bahwa spotting merupakan salah satu efek samping yang umum terjadi pada penggunaan KB implant dan umumnya bersifat sementara. Ibu disarankan untuk tetap menjaga kebersihan daerah genitalia, memenuhi kebutuhan nutrisi seimbang, menjaga pola istirahat yang cukup, serta tidak perlu merasa cemas berlebihan. Selain itu, ibu dianjurkan untuk melakukan kontrol ulang sesuai jadwal yang telah ditentukan agar kondisi kesehatan dan efek samping yang dialami dapat terus dipantau oleh tenaga kesehatan.

2. Bagi Mahasiswa

Diharapkan mahasiswa dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan asuhan kebidanan pada akseptor KB, khususnya KB implant dengan efek samping gangguan menstruasi. Mahasiswa juga diharapkan mampu mengaplikasikan teori yang telah dipelajari ke dalam praktik klinik secara tepat, meningkatkan kemampuan

komunikasi dan konseling kepada klien, serta mampu memberikan edukasi yang baik agar klien lebih memahami kondisi yang dialaminya.



unisa
Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, R., & Tambun, M. (2025). *HUBUNGAN JENIS DAN LAMA PENGGUNAAN KONTRASEPSI*. 2(4), 158–167.
- Emha, M. R., Wijaya, L. N., Madani, S., & Madani, S. (2024). *KESEHATAN REPRODUKSI : EFEK PROGRAM KELURGA BERENCANA (KB) TERHADAP WANITA USIA SUBUR*. 15(01).
- Etik Khusniyati, Fuadah, D. Z., Stellata, A. G., Azizah, Z. N., Shinta Ayu Nani, N., & Khasanah, N. N. (2025). BUKU REFERENSI ASUHAN PASCAPERSALINAN DAN DUKUNGAN MENYUSUI BERBASIS BUKTI. In *Elektronik*. Optimal Untuk Negeri. https://doi.org/https://www.google.co.id/books/edition/BUKU_REFERENSI_ASUHAN_PASCAPERSALINAN_DA/PVG3EQAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Mardiani Mangun, Maineny, A., Citrawati, N. K., & Nisa Ardhianingtyas, Loso Judijanto, Samira Sri Ayunda, Ida Ayu Ningrat Pangruating Diyu, Rury Narulita Sari, Ulfa Fadilla Rudatiningtyas, Yohanes Firmansyah, Erina Windiany, Winnie Tunggal Mutika, Dwi Puji Astuti, R. D. . (2025). Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana (KB). In I. U. Efitra Efitra (Ed.), *Elektronik (Pertama)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. https://doi.org/https://www.google.co.id/books/edition/Kesehatan_Reproduksi_dan_Keluarga_Berenc/Sw6bEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Mularsih, S., & Istiqomah, T. (2025). *Hubungan Pengetahuan Pasangan Usia Subur dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Implant di Desa Slukatan The Relationship Between Knowledge of Fertile Age Couples and the Selection of Implant Contraceptive Devices in Slukatan Village*. 8, 101–108.
- Putri, A. H., & Arifah, S. (2024). *Asuhan komprehensif efek samping spotting pada akseptor KB suntik 3 bulan Comprehensive care for spotting side effects in 3-month injectable birth control acceptors*. 2(September), 316–321.
- Qomah, I., & Tazkiah, M. (2025). *Hubungan Lama Pemakaian dengan Efek Samping KB Implan Wilayah Kerja Puskesmas Wanaraya Relationship Between Duration of Use and Side Effects of Implants in the Work Area of Wanaraya Community Health Center*. 1(1), 24–31.
- Rini Wahyuni, Sitinjak, H. L., Rohani, S., & Ziyadatul Chusna Almabruroh Yuni Alfi, S.ST,

MKM , Bdn. Rosmawati,S.SiT.,M.Keb, Rini Mustikasari Kurnia Pratama, S.SiT., M.Keb, Kartini S, S.ST., M.Keb , Nurul Hidayah, SST.,Bdn.,M.Kes , Yaneu Nuraineu, SKM.,SST.,MKM , Umu Qonitun, SST.,M.Keb., M. (2023). STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR (SOP) PELAYANAN KELUARGA BERENCANA (KB). In *Elektronik*. Nuansa Fajar Cemerlang. https://doi.org/https://www.google.co.id/books/edition/STANDAR_OPERASIONAL_PROSEDUR_SOP_PELAYAN/mZGLEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=0

Sari, S. N., Maharani, P., & Tarigan, I. (2024). Hubungan Efek Samping dengan Kejadian Dropuot Penggunaan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) di PMB Erna Wati. *Quantum Wellness : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(4).



wnisa
Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta